



Pengaruh Model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap Penalaran Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Dita Eriyanti Pratiwi¹, Sutarno², M. Imron Rosyadi³

**Penulis Korespondensi: ditapратиwi318@yahoo.co.id*

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the Value Clarification Technique model on the moral reasoning of fifth-grade elementary school students. The study was quantitative with a Quasi-Experimental Research approach and a Nonequivalent Control Group Design. The results showed an average pre-test score of 62.86 for the experimental class and an average post-test score of 81.67 for the experimental class. The average pre-test score of 62.86 for the control class and an average post-test score of 72.14 for the control class. The results of the t-test using an independent sample t-test showed a significance level (2-tailed) of $0.000 < 0.05$, thus rejecting H_0 .

Keyword: learning model; moral reasoning; value clarification technique

1. Pendahuluan

Pendidikan sebagai salah satu cara untuk membentuk karakter peserta didik yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, serta bermoral sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Pendidikan dan moral merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Sesuai dengan Arifin (2010:134) menjelaskan bahwa keberhasilan antara pendidikan dengan moral jika keduanya berjalan secara berdampingan (sejajar), hal tersebut berarti bahwa pendidikan harus dibarengi dengan pembelajaran moral, sehingga mendorong siswa memiliki *afektif* yang berperan sebagai penunjang suksesnya kemampuan *kognitif*.

Namun fakta dari sejumlah pemberitaan di televisi maupun surat kabar, ditemukan sejumlah permasalahan terkait dengan moral pendidikan yakni banyak kasus tawuran antar pelajar, ketidakdisiplinan, kekerasan terhadap teman sejawat maupun guru, budaya mencontek, pergaulan bebas, membawa narkoba ke sekolah,

membolos, merokok di sekolah, dan sebagainya. Sesuai dengan Abidin (2012) menjelaskan bahwa kondisi pendidikan saat ini menunjukkan semakin lemahnya karakter dan semakin buruknya moral bangsa. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas VB yang bernama Ibu Beti pada Bulan Desember tahun 2019 di SDN 1 Banjararum, dimana peneliti mendapatkan informasi bahwa kelas VB merupakan kelas yang cenderung memiliki moral yang buruk, salah satunya adalah kebiasaan mencontek ketika ujian dan membuat gaduh ketika proses pembelajaran di kelas, bahkan ditemui banyak kasus perkelahian antar teman satu kelas yang menyebabkan proses pembelajaran tidak kondusif.

Sejatinya, pemerintah telah menggencarkan pendidikan moral di sekolah. Salah satunya melalui pembelajaran PKn. Sesuai dengan Kemendikbud (dalam KTSP, 2006), "Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang fokus untuk membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter". Keberhasilan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dapat ditempuh yaitu salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran. Sesuai dengan Aunurrahman (2010:140) menjelaskan bahwa model pembelajaran yang tepat pada dasarnya mempunyai tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan aktif sehingga siswa mampu memiliki prestasi belajar yang baik optimal.

Namun tidak sesuai dengan fakta di lapangan, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan wali kelas V SDN 1 Banjararum, dikatakan bahwa pada saat pembelajaran PKn guru hanya menerapkan model pembelajaran konvensional yaitu dengan ceramah, tanya jawab dan terkadang membentuk kelompok belajar. Selain itu guru lebih memperhatikan prestasi belajar daripada perilaku siswa, hal tersebut ditandai dengan cara berbicara siswa kepada guru yang kurang sopan dengan menggunakan bahasa layaknya dengan teman sejawat. Sehingga siswa cenderung memiliki moral yang kurang baik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggarini, Ni Luh, Murda, Sudarma (2013) menjelaskan bahwa "pada proses pembelajaran di kelas, guru cenderung lebih mementingkan aspek *kognitif* daripada aspek *afektif* dalam penilaian, sehingga mengakibatkan perilaku siswa menjadi kurang baik, banyak ditemui siswa yang

kurang disiplin dalam mengikuti pelajaran, tidak menghargai teman bahkan guru, siswa tidak bertanggung jawab.”

Berdasarkan uraian diatas, diperlukan adanya model pembelajaran PKn yang mampu menumbuhkan penalaran moral pada diri siswa agar tujuan dari pembelajaran PKn dapat tercapai. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk pembelajaran *afektif* pada nilai-nilai moral adalah VCT (*Value Clarification Technique*). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang dan Endang (2016), menjelaskan bahwa “model pembelajaran VCT sebagai model pembelajaran *afektif* yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan melakukan pertimbangan moral dengan cara memberi stimulasi berupa dilema moral yang bersumber dari masalah sosial dalam kehidupan”. Wina Sanjaya (2011:283) menjelaskan bahwa “model VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam pada diri siswa”.

Berdasarkan uraian diatas, menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran VCT terhadap penalaran moral pada muatan pembelajaran PKn. Sehingga penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Penalaran Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Quasi Experimental Research*. Pada penelitian ini menggunakan bentuk *Nonequivalent Control Group Design* dimana melibatkan 2 kelas yang menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menggunakan model *value clarification technique* sedangkan kelompok kontrol menggunakan model konvensional. Populasi pada penelitian ini adalah kelas V SDN 1 Banjararum, dan sampelnya adalah kelas VA dan VB dengan total keseluruhan 42 siswa. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model *value clarification technique* sedangkan variabel terikat adalah penalaran moral. Penalaran moral pada penelitian ini diukur

menggunakan tes pilihan ganda. Tes dilakukan dengan memberikan *pre-test* sebelum pembelajaran dimulai dan *pos-test* diberikan setelah pembelajaran selesai sehingga dapat diketahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sebelum tes diberikan, terlebih dahulu diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji-t dengan *independent sample t-test* dan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Sebelum dilakukan uji-t, perlu dilakukan uji normalitas data dengan *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas data dengan *One-Way ANOVA*.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari data pre-test dan post-test baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar setelah diberi perlakuan (treatment) pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan serupa. Data hasil tes dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS 16.0 for Windows untuk memperoleh gambaran mengenai rata-rata nilai, sebaran data, serta pengujian normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat sebelum dilakukan uji hipotesis lebih lanjut.

Tabel 1. Ringkasan nilai tes kelas eksperimen dan kelas kontrol

	Pre-test Eksperimen	Pos-test Eksperimen	Pre-test Kontrol	Pos-test Kontrol
N Valid	21	21	21	21
Rata-rata	62,86	81,67	62,86	72,14
Nilai Terendah	45	70	50	55
Nilai Tertinggi	90	95	85	90
Jumlah	1.320	1.715	1.320	1.515

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol terjadi peningkatan nilai rata-rata dari pre-test ke post-test. Pada kelas eksperimen, rata-rata meningkat dari 62,86 menjadi 81,67, menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan setelah diterapkan perlakuan pembelajaran tertentu. Sementara itu, kelas kontrol juga mengalami peningkatan dari 62,86 menjadi 72,14, namun peningkatannya relatif lebih kecil dibandingkan kelas eksperimen.

Perbedaan selisih peningkatan ini menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini juga diperkuat dengan nilai tertinggi yang meningkat dari 90 menjadi 95 serta nilai terendah yang juga naik dari 45 menjadi 70, menunjukkan distribusi peningkatan yang lebih merata di kelas eksperimen.

Uji Normalitas Data

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data

Kelas	Statistik	Df	Sig.	Keputusan
Pre-test Kelas Eksperimen	0,952	21	0,375	Berdistribusi Normal
Pos-test Kelas Eksperimen	0,944	21	0,261	Berdistribusi Normal
Pre-test Kelas Kontrol	0,922	21	0,097	Berdistribusi Normal
Pos-test Kelas Kontrol	0,958	21	0,476	Berdistribusi Normal

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 16.0 for Windows dengan *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa data hasil tes kelas kontrol maupun kelas eksperimen berdistribusi normal dengan nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 3. Hasil uji homogenitas data

Levene Statistik	df1	df2	Sig.	Keputusan
2.278	3	80	0,86	Homogen

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan *software* SPSS 16.0 for Windows dengan *One-Way ANOVA*, diperoleh nilai signifikansi 0,86. Sehingga dapat dikatakan bahwa data *homogen*.

Uji Hipotesis Data

Tabel 4. Hasil uji hipotesis

Independent Samples Test									
Hasil	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	.639	.429	4.166	40	.000	9.524	2.286	4.903	14.144
Equal variances not assumed			4.166	37.540	.000	9.524	2.286	4.894	14.154

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *independent sample t-test* diatas, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) atau Sig. (2-tailed) 0,000 pada *equal variances assumed* (diasumsikan varian sama). Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) atau Sig. (2-tailed) yang diperoleh $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan model konvensional terhadap penalaran moral. Sehingga model VCT berpengaruh terhadap penalaran moral pada materi hak dan kewajiban siswa kelas V SDN 1 Banjararum.

PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa kelas VB atau yang disebut dengan kelas eksperimen memberikan perbedaan hasil tes penalaran moral yang lebih tinggi dari kelas VA atau yang disebut kelas kontrol. Hasil tes penalaran moral yang lebih tinggi tersebut dapat dilihat dari rata-rata *pre-test* kelas eksperimen 62,86 dan rata-rata *pos-test* kelas

eksperimen 81,67, sedangkan rata-rata *pre-test* kelas kontrol 62,86 dan rata-rata *pos-test* kelas kontrol 72,14. Selanjutnya berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *independent sample t-test*, diperoleh Sig. (2-tailed) 0,000 pada *equal variances assumed* (diasumsikan varian sama). Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sig. (2-tailed) yang diperoleh $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil tes penalaran moral yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari kelas kontrol karena kelas eksperimen pada penelitian ini menggunakan model *Value Clarification Technique* (VCT) sehingga membantu siswa dalam menentukan suatu nilai yang dianggap benar atau baik untuk menyelesaikan suatu permasalahan terkait dengan kehidupan bermasyarakat. Model VCT ini melatih siswa untuk menerima serta menghargai suatu nilai yang menjadi pilihannya kemudian nilai tersebut ditegaskan kepada orang lain. Pada proses pembelajaran menggunakan model VCT ini, siswa diberikan suatu permasalahan berdilema moral, kemudian siswa saling berdiskusi terkait dengan permasalahan yang dihadapinya, sehingga siswa satu dengan yang lainnya secara bergantian mengemukakan pendapat atau gagasannya tentang nilai yang dipilih dengan percaya diri. Selanjutnya, siswa memilih suatu nilai yang dianggap benar kemudian nilai tersebut dijadikan landasan dalam berperilaku di kehidupan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran VCT yang dikemukakan oleh Simon. Model VCT dinilai memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta bermakna.

Sedangkan kelas kontrol pada penelitian ini yang menggunakan model konvensional dengan ceramah dan tanya jawab dinilai kurang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, dengan model pembelajaran konvensional siswa hanya mendengarkan ceramah guru, sehingga membuat siswa bosan dan berdampak pada proses pembelajaran yang kurang maksimal. Selain itu, siswa tidak terlibat secara aktif dalam menentukan nilai-nilai pada pembelajaran PKn. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan rata-rata yang diperoleh kelas kontrol lebih rendah dari rata-rata kelas eksperimen.

Sesuai dengan teori kognitif oleh Jean Piaget, dimana kelas V SD berada pada usia 11 tahun dan terletak pada tahap operasional formal. Pada tahap tersebut, anak sudah mampu berpikir secara abstrak, menalar secara logis, memecahkan suatu persoalan, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Hal tersebut sesuai dengan model VCT, dimana siswa dilatih untuk mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses berpikir dan menalar. Sehingga proses berpikir dan penalaran moral diuji dengan menggunakan soal tes. Selanjutnya, peneliti akan membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Perbandingan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Ringkasan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Dita Eriyanti Pratiwi (Penelitian Sekarang)	Pengaruh Model Pembelajaran VCT (<i>Value Clarification Technique</i>) Terhadap Penalaran Moral siswa kelas V Sekolah Dasar	1. Variabel Bebas: Model VCT (<i>Value Clarification Technique</i>) 2. Variabel Terikat: Penalaran Moral	Rata-rata <i>pre-test</i> kelas eksperimen 62,86 dan rata-rata <i>pos-test</i> kelas eksperimen 81,67, sedangkan rata-rata <i>pre-test</i> kelas kontrol 62,86 dan rata-rata <i>pos-test</i> kelas kontrol 72,1. Hasil uji hipotesis menggunakan uji <i>independent sample t-test</i> , diperoleh Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak.
Melita Andriyani (Penelitian Terdahulu)	Pengaruh Penggunaan Model VCT (<i>Value Clarification Technique</i>) Terhadap Sikap Nasionalisme pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V MI Jamiyyatul Khair Ciputat	1. Variabel Bebas: Model VCT (<i>Value Clarification Technique</i>) 2. Variabel Terikat: Sikap Nasionalisme	Rata-rata sikap nasionalisme siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi, yakni 71,68 untuk kelas eksperimen dan 67,05 untuk kelas kontrol. Hasil uji statistik nilai sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 ($0,034 < 0,05$) dengan resiko kesalahan 5%.
Imanis Destrya Sari (Penelitian Terdahulu)	Keefektifan Model VCT dengan Permainan Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Afektif Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD Negeri Sidomulyo 2 Kabupaten Magelang	1. Variabel Bebas: Model VCT (<i>Value Clarification Technique</i>) 2. Variabel Terikat:	Hasil uji hipotesis menggunakan uji <i>independent sampel t-test</i> , data motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,609 > 2,007$) dan signifikansinya $0,001 < 0,05$. Sementara itu, data hasil belajar afektif siswa

- | | |
|--------------------------|---|
| a) Motivasi Belajar | menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($3,770 > 2,007$) dan |
| b) Hasil Belajar Afektif | signifikansi $0,004 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar afektif PKN antara siswa kelas IV yang menggunakan model pembelajaran VCT dengan Permainan dibandingkan dengan yang menerapkan metode ceramah. |
-

Berdasarkan tabel diatas, perbandingan hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perbandingan Hasil Penelitian oleh Dita Eriyanti Pratiwi dengan Melita Andriyani

Dapat dilihat bahwa model pembelajaran yang digunakan sama, yaitu model *Value Clarification Technique* (VCT) atau teknik mengklarifikasi nilai untuk kelas eksperimen sedangkan model konvensional dengan ceramah dan tanya jawab digunakan untuk kelas kontrol. Model VCT digunakan sebagai variabel bebas dalam kedua penelitian diatas dengan variabel terikat yang berbeda. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu penalaran moral sedangkan variabel terikat pada penelitian oleh Melita Andriyani yaitu sikap nasionalisme. Perbedaan lainnya terletak pada mata pelajaran yang digunakan, untuk penelitian ini menggunakan pembelajaran PKN, sedangkan penelitian oleh Melita Andriyani menggunakan pembelajaran IPS. Selanjutnya, instrumen pada kedua penelitian diatas berbeda, penelitian ini menggunakan soal tes yang terdiri dari *pre-test* dan *pos-test* sedangkan penelitian oleh Melita Andriyani menggunakan observasi dan angket sikap.

Pengujian hipotesis kedua penelitian diatas sama-sama menggunakan *independent sample t-test*, dimana data berdistribusi normal dan data *homogen* sebagai persyaratan uji hipotesis tersebut. Hasil yang diperoleh kedua penelitian diatas, menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) walaupun model tersebut digunakan pada pembelajaran yang berbeda yaitu PKN dan IPS.

2. Perbandingan Hasil Penelitian oleh Dita Eriyanti Pratiwi dengan Imanis Destrya Sari

Dapat dilihat dari kedua penelitian tersebut bahwa model pembelajaran yang digunakan sama, yaitu model *Value Clarification Technique* (VCT) atau teknik mengklarifikasi nilai untuk kelas eksperimen sedangkan model konvensional dengan ceramah dan tanya jawab digunakan untuk kelas kontrol. Model VCT digunakan sebagai variabel bebas dalam kedua penelitian diatas dengan variabel terikat yang berbeda. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penalaran moral, sedangkan variabel terikat pada penelitian oleh Imanis Destrya Sari adalah motivasi belajar dan hasil belajar afektif. Kelas yang digunakan pada kedua penelitian berbeda, kelas V untuk penelitian ini dan kelas IV untuk penelitian oleh Imanis Destrya Sari. Selanjutnya, instrumen pada kedua penelitian diatas berbeda, penelitian ini menggunakan soal tes yang terdiri dari *pre-test* dan *pos-test* sedangkan penelitian oleh Imanis Destrya Sari menggunakan observasi dan angket.

Pengujian hipotesis kedua penelitian diatas sama-sama menggunakan *independent sample t-test*, dimana data berdistribusi normal dan data *homogen* sebagai persyaratan uji hipotesis tersebut. Hasil yang diperoleh kedua penelitian diatas, menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) walaupun model tersebut digunakan pada jenjang kelas yang berbeda.

Berdasarkan perbandingan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing penelitian mempunyai persamaan dan perbedaan. Namun pada ketiga penelitian diatas memiliki persamaan pada variabel bebas yaitu model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), dimana model VCT sebagai variabel bebas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat pada masing-masing penelitian. Hal tersebut juga berlaku pada perbedaan kelas dan materi pelajaran yang digunakan. Sehingga model VCT merupakan model pembelajaran yang efektif digunakan pada pembelajaran di sekolah.

4. Kesimpulan dan Saran

Penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) pada kelas eksperimen berpengaruh terhadap penalaran moral siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata tes penalaran moral, dimana rata-rata *pre-test* kelas eksperimen 62,86 dan rata-rata *pos-test* kelas eksperimen 81,67, sedangkan rata-rata *pre-test* kelas kontrol 62,86 dan rata-rata *pos-test* kelas kontrol 72,14. Berdasarkan perhitungan tersebut nilai rata-rata *pos-test* kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata *pos-test* kelas kontrol. Hasil perhitungan uji-t dengan *independent sample t-test*, menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model VCT (*Value Clarification Technique*) dengan model pembelajaran konvensional terhadap penalaran moral siswa kelas V Sekolah Dasar.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru dapat menerapkan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan penalaran moral siswa. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mendorong mereka untuk mengklarifikasi dan menegaskan nilai yang diyakini melalui kegiatan diskusi dan refleksi yang bermakna. Sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan model VCT melalui penyediaan sarana dan pelatihan bagi guru agar penerapannya lebih optimal di kelas. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian serupa pada jenjang pendidikan yang berbeda atau dengan variabel lain, seperti sikap sosial, empati, dan karakter siswa, guna memperoleh hasil yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, siswa diharapkan lebih aktif dan reflektif dalam kegiatan pembelajaran yang mengandung nilai moral agar kemampuan berpikir kritis dan penalaran moral mereka semakin berkembang.

Daftar Pustaka

Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pendidikan karakter*. Bandung: Refika Aditama.

- Andriyani, M. (2015). *Pengaruh penggunaan model VCT (Value Clarification Technique) terhadap sikap nasionalisme pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial siswa kelas V MI Jamiyyatul Khair Ciputat*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Anggarini, K. D. D., Murda, I. N., & Sudiana, I. W. (2013). Pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique berbantuan media gambar terhadap nilai karakter siswa kelas V SD Gugus VI Tajun. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, I. D. (2016). *Keefektifan model VCT dengan permainan terhadap motivasi dan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran PKN kelas IV SD Negeri Sidomulyo 2 Kabupaten* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Dari <https://lib.unnes.ac.id/28191/1/1401412544.pdf>
- Soenarko, B., & Mujiwati, E. S. (2016). Pengembangan karakter rasa tanggung jawab menggunakan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) pada mahasiswa tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Efektor*, 3(2), 1–15.
- Zuhairansyah, A. (2011). Pendidikan moral dalam multi perspektif. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(1), 1–15.